

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam suatu Negara yang tidak boleh dikesampingkan. Pendidikan memiliki standar yang harus dicapai demi tercapainya tujuan. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tentang Fungsi Pendidikan Nasional telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwatak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut UU nomor 20 tahun 2005 sikap kreatif merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Kenyataan di lapangan pengembangan kreativitas tampaknya selalu menjadi wilayah yang sering diabaikan, padahal kreativitas adalah wilayah manusia yang unik dan sekaligus membedakan dari makhluk lainnya. Moreno menyatakan bahwa yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa pokok kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya (Slameto, 2010:146).

Guilford menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya (Munandar, 2009). Sedangkan menurut Roger, kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain. menurut Drevdahl, kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud kreativitas imajenatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-

pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang ada pada situasi sekarang (Ngalimun dkk, 2013: 45). Kreativitas belajar sangat dibutuhkan oleh siswa dalam keberhasilan belajarnya, sehingga kreativitas tersebut dapat digunakan sebagai alat dalam prosedur belajar mengajar.

Menurut Uno (2009: 21) indikator kreativitas belajar adalah (1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, (3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, (4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, (5) Mempunyai atau menghargai keindahan, (6) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain, (7) Memiliki rasa humor tinggi, (8) Mempunyai daya imajinasi yang kuat, (9) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil), (10) Dapat bekerja sendiri.

Penggunaan metode pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal ini didukung hasil penelitian Smith (2010) menunjukkan penggunaan pengajaran dan strategi pembelajaran kontekstual meningkat dari ruang kelas ke situasi kehidupan dan penguasaan materi. Pendidikan sebagai sarana pembentukan sumber daya manusia pada hakekatnya merupakan ujung tombak yang sangat menentukan kemajuan bangsa dan negara. Kualitas sumber daya manusia yang handal akan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di era globalisasi seperti sekarang ini. Sumber daya manusia yang kurang berkualitas akan tersingkir (terkikis) oleh sumber daya manusia lain yang memiliki ketrampilan, pengetahuan, dan kreativitas yang tinggi. Pendidikan berkualitas tinggi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, terampil, memiliki pengetahuan tinggi dan penguasaan ilmu teknologi dan informasi serta berakhlak mulia.

Guru yang memiliki kompetensi handal sebagai pengelola proses pembelajaran, agen pembaharuan (agen perubahan) harus bisa memilih metode dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa, sarana prasarana serta kondisi lingkungan sekitar untuk menciptakan

sumber daya manusia yang berkualitas tinggi guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia guru masih belum banyak yang memiliki kompetensi handal. Hal ini terlihat dari proses belajar mengajar masih banyak guru menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) pada seluruh kegiatan belajar mengajar walaupun materi pelajaran berbeda-beda. Metode ceramah seakan-akan sudah tepat digunakan untuk menjelaskan sebuah materi. Padahal belum tentu siswa dapat menguasai materi tersebut. Guru tidak berusaha untuk menggunakan metode pembelajaran lain untuk menjelaskan sebuah materi.

Strategi pembelajaran yang tepat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta guru mudah untuk melakukannya, siswa tidak bosan dalam belajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menambah frekuensi tatap muka. Model pembelajaran dan pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) saat ini telah diusahakan pengaplikasiannya, karena banyak hal yang belum tersentuh pada pembelajaran konvensional, misalnya pelaksanaan pembelajaran yang masih sangat teoritis dan kurang menekankan pada pemecahan masalah, sistem penilaian pada umumnya terfokus pada produk, tujuan akhir yang hendak dicapai adalah dapat meraih nilai tinggi dan masih mengesampingkan *assessment* kerjanya sehingga siswa kurang siap menghadapi permasalahan sehari-hari. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual memiliki keunggulan dibanding dengan pembelajaran konvensional yaitu bahwa pembelajaran kontekstual mendorong proses pembelajaran berlangsung atas dasar permasalahan yang riil, dunia nyata sehingga lebih bermakna dan memungkinkan perkembangan pemikiran tingkat tinggi. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat

membantu guru untuk mengkaitkan konten mata pelajaran dengan dunia nyata. Guru dapat memotivasi siswa membuat hubungan antar pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual dapat memicu kreativitas anak, karena siswa dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang ada di masyarakat dan kemudian siswa berfikir bagaimana masalah itu terjadi, bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut, berapa besarnya dampak masalah tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas sudah cukup jelas menggambarkan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini, sehingga identifikasi masalah penelitian ini adalah

1. Rendahnya kreativitas siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Kurang tepatnya pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Tahun Pelajaran 2014/2015.

C. Pembatasan Masalah

Agar dapat dilakukan penelitian dengan baik serta mengingat berbagai keterbatasan kemampuan peneliti, serta menghindari kesalahan pengertian dan persepsi maka dalam penelitian ini:

1. Penggunaan model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk mengkaitkan antara materi pelajaran dengan dunia nyata mata pelajaran ekonomi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Kreativitas siswa adalah siswa yang kreatif yang memiliki ciri-ciri (1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, (3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, (4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, (5) Mempunyai atau menghargai keindahan, (6) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain, (7) Memiliki rasa humor tinggi, (8) Mempunyai daya imajinasi yang kuat, (9) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil), (10) Dapat bekerja sendiri pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Metode ceramah adalah merupakan metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut “apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kreativitas siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Tahun Pelajaran 2014/2015?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kreativitas siswa mata pelajaran ekonomi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Tahun Pelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas wawasan khasanah keilmuan dalam pembelajaran Mata Pelajaran ekonomi.
 - b. Sebagai acuan dalam pembelajaran mata pelajaran IPS dengan model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM);
 - c. Sebagai acuan pembelajaran mata pelajaran ekonomi dengan pendekatan pembelajaran *CTL* dalam meningkatkan kreativitas siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa :
 - 1) Memberikan kemudahan siswa dalam menemukan makna pelajaran ekonomi.
 - 2) Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa.
 - 3) Dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi dan merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran;
 - b. Bagi guru:

Guru dapat meningkatkan sistem pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran dan mengelola kelas.